

Tumbuh di Indonesia: Pengalaman dan Keragaman dalam Transisi Pemuda*

Pengantar Redaksi Tamu
The Asia Pacific Journal of Anthropology

Artikel-artikel dalam edisi ini, dan beberapa artikel lain yang akan dimuat dalam jurnal edisi selanjutnya, adalah versi revisi makalah yang disajikan dalam lokakarya bertema “*Growing Up in Indonesia: Experience and Diversity in Youth Transitions*” yang diselenggarakan di Australian National University, Canberra, 28-30 September 2009.

Lokakarya ini mengeksplorasi pengalaman kaum muda tumbuh di Indonesia, mempertemukan sarjana-sarjana mapan dan junior dari Australia, Indonesia dan Belanda dalam bidang yang sedang berkembang kajian pemuda Indonesia. Kelompok partisipan inti diambil dari dua proyek penelitian kerja sama interdisipliner tentang kepemudaan di Indonesia: proyek Australia “*Ambivalent Adolescents in Indonesia*” yang dibiayai oleh Australian Research Council dan proyek Indonesia-Belanda “*In Search of Middle Indonesia*” yang dibiayai oleh Akademi Ilmu Pengetahuan Kerajaan Belanda. Para Ketua Akademik Lokakarya adalah Profesor Lyn Parker (University of Western Australia), Profesor Patricia Spyer (Universitas Leiden), Profesor Kathryn Robinson (Australian National University) dan Dr. Pujo Semedi (Universitas Gadjah Mada).

Masing-masing proyek melibatkan peneliti senior dan pasca-doktoral serta kandidat-kandidat PhD. Para anggota kedua tim bertemu pada *The 2008 Conference of the Asian Studies Association of Australia* di Melbourne dan memutuskan untuk menyelenggarakan sebuah lokakarya, ketika tahap pengumpulan data utama sudah selesai, guna menyampaikan temuan-temuan mereka, mendiskusikan hipotesis dan mengeksplorasi berbagai kesamaan dan disparitas. Di samping itu, pihak penyelenggara lokakarya mengundang para peneliti PhD dan peneliti pemula karier lain yang meneliti tentang kepemudaan di Indonesia untuk menyampaikan makalah. .

Kami sangat bergembira dapat menyajikan kumpulan artikel ini, semuanya ditulis oleh kandidat PhD atau peneliti pasca-doktoral yang baru-baru ini merampungkan PhD. Karya-karya mereka, dalam pandangan kami, menunjukkan karakter dinamis bidang kajian pemuda Indonesia yang sedang mengemuka. Seluruh tulisan bercorak teoretis, menjauhkan diri dari kerangka normatif dan stereotipe “pemuda sebagai harapan bangsa” dan “pemuda yang rentan terhadap perilaku berisiko” yang mewarnai kebanyakan kajian di masa lalu.

Kumpulan artikel ini dimulai dengan tulisan Suzanne Naafs dan Ben White yang menawarkan refleksi kritis terhadap kajian-kajian pemuda Indonesia. Disusul kemudian oleh lima artikel yang semuanya berfokus

* Artikel ini pernah diterbitkan dalam Bahasa Inggris dalam *The Asia Pacific Journal of Anthropology* Vol 13. No. 1 (2012), hal. 1-2. Diterbitkan kembali dalam Bahasa Indonesia seizin para penulis dan Jurnal tersebut.

pada beragam dimensi “transisi” pemuda: strategi laki-laki dan perempuan muda dalam upaya mendapatkan jenis pekerjaan yang diinginkan (Suzanne Naafs dan Wenty Minza tentang Cilegon dan Pontianak), mencari celah dalam kerja sektor informal yang kurang diminati ketika kesempatan lain tidak ada (Basri Amin tentang ojek di Ternate), melawan atau menyerah pada tekanan untuk memasuki kehidupan kerja berbahaya dan tidak menyenangkan perdagangan seks komersial (Atsushi Sano tentang pedesaan Indramayu), dan akhirnya *agency* ambivalen perempuan muda dalam pilihan perkawinan dalam penelitian Maria Platt tentang praktik kawin lari di Lombok.

Artikel lain yang tidak sempat dimuat dalam edisi ini tetapi akan terbit dalam edisi selanjutnya lebih berfokus pada persoalan-persoalan tentang gaya hidup, religiusitas dan produksi kultural pemuda. Artikel Eva Nisa tentang pemakaian cadar di kalangan mahasiswi terkait gerakan revivalis Salafi memberikan uraian sensitif bernuansa tentang berbagai daya tarik yang membuat sebagian perempuan muda “jatuh cinta” dengan Islam Salafi. Artikel Hatib Kadir mengeksplorasi budaya maskulinitas dalam tawuran musiman antara geng-geng sekolah di Yogyakarta. Artikel Sean Martin-Iverson memberikan perspektif menarik tentang identitas dan praktik lingkungan musik *underground* Indonesia sebagai reaksi terhadap maupun refleksi pengalaman “*precarity*” di kalangan generasi muda.

Atas nama panitia dan kontributor lokakarya, kami ingin mencatat penghargaan bagi dukungan banyak lembaga dan perorangan yang memungkinkan terlaksananya lokakarya dan persiapan tulisan-tulisan ini. Lokakarya didanai terutama dengan hibah dari Australian-Netherlands Research Council, yang dilengkapi dengan kontribusi dari proyek “Ambivalent Adolescents” dan “Middle Indonesia”, Australian National University’s Vice-Chancellor’s Fund, TAPJA,

dan AusAID International Seminar Support Scheme. Dukungan melimpah lembaga-lembaga ini memungkinkan bertemunya lima belas kontributor lokakarya (tujuh dari Australia, tiga dari Belanda dan lima dari Indonesia).